

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa. Oleh karena itu, saling pengertian sangat penting dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan cara berusaha mengenal dan memahami pola kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari setiap suku bangsa Indonesia.

Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Sejarah telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertempat dan berusaha serta mengembangkan kesatuan kelompoknya. Ciri khas yang menonjol pada setiap etnik merupakan keanehan bagi etnik lain. Oleh karena itu untuk menghilangkan rasa aneh, rasa tersinggung dan sebagainya, kita harus mengetahui dan menghormati pola kehidupan dan kebudayaan etnik lain. Demikian juga, sikap kita terhadap golongan minoritas keturunan Tionghoa di Indonesia. Menurut Boehn (dalam Hidajat, 1977: 7), golongan minoritas adalah suatu kelompok etnik tertentu dengan sifat-sifat yang khas nasional kultural yang secara individual hidup di dalam suatu negara yang dikuasai oleh nasionalitas lain dan dipandang sebagai sesuatu yang khas dari individualitasnya sendiri.

Kebijakan yang mengizinkan bangsa Indonesia bebas beragama telah memungkinkan minoritas Tionghoa mempertahankan identitas etniknya melalui agama minoritas. Pada tahun 70-an, 0,8 persen penduduk Tionghoa di Indonesia

beragama Konghucu. Sedangkan, penduduk beragama Budha berjumlah 0,9 persen, Tetapi, penduduk Tionghoa di Indonesia berjumlah 3 persen. Jadi, kira-kira 1,3 persen warga Tionghoa beragama lain (Katolik, Protestan, dan Islam) (Suryadinata, 2002: 89).

Agama Konghucu tidak diakui antara 1979 sampai Mei 1998, namun agama tersebut tidak dilarang. Orang Tionghoa masih bisa memeluk agama ini. Mereka tidak bisa mengadakan perayaan secara terbuka, bahkan di sekolah pun tidak diajarkan agama Konghucu.

Rupanya agama tersebut mulai mendapat perhatian penuh setelah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi presiden. Gus Dur benar-benar menaruh minat pada masyarakat Tionghoa. Hal ini dapat diketahui melalui *Asiaweek* edisi Tionghoa tentang pernyataannya bahwa ia adalah seorang Jawa yang memiliki darah Tionghoa. Dalam hal ini, yang penting di Indonesia adalah bahwa dalam suasana anti-Cina, seorang presiden berani mengaku dirinya “keturunan Cina” mempunyai arti politik yang luar biasa. Tidak mengherankan, Gus Dur yang menghapus Keppres No. 14/ 1967 yang melarang adat istiadat orang Tionghoa itu diamalkan di luar lingkungan rumah. Gus Dur juga ikut merayakan tahun baru Imlek bersama masyarakat Tionghoa (Suryadinata, 2002: 192).

Agama tak pernah merupakan metafisika belaka. Bagi semua bangsa, bentuk-bentuk, wahana-wahana, dan objek-objek penyembahan diliputi dengan sebuah pancaran kesungguhan moral yang mendalam. Sesuatu yang kudus dimana saja dalam dirinya mengandung sebuah rasa kewajiban intrinsik; yang kudus tidak hanya mendorong rasa bakti melainkan juga menuntutnya, tidak hanya

menimbulkan persetujuan intelektual melainkan juga komitmen emosional. Agama adalah sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menerapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi ini tampak khas realistik (Geertz, 1992: 5).

Agama sebagai sebuah sistem kebudayaan adalah kompleks ide-ide manusia yang menjadi sumber inspirasi dan orientasi dalam menghadapi masalah kehidupan manusia. Orientasi atau pandangan ini mengkristal kuat sebagai jiwa dari sekelompok masyarakat tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1981: 193), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Hariyono, 1994: 31).

Agama Konghucu menekankan realitas kehidupan di dunia yang harus betul-betul diperdalam dan dipraktekkan sehingga akan tercipta suatu kehidupan masyarakat yang adil dan ideal. Konghucu mengajarkan pula tentang upacara-upacara tradisional, sajian-sajian serta korban –korban terhadap dewa-dewa. Upacara-upacara tradisional dipakai sebagai alat untuk memperhalus budi kebaikan manusia, yaitu kebajikan, kewajiban serta tugas terhadap keluarga dan masyarakat sebagai keseluruhan.

Salah satu budaya tradisional yang perlu kita lestarikan adalah budaya atau adat agama Konghucu di Surabaya. Penelitian mengenai teks dalam konteks

situasi dalam tradisi kematian ini belum pernah dilakukan sehingga menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian. Upacara kematian merupakan salah satu dari tradisi masyarakat Konghucu. Hal ini erat kaitannya dengan penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan ini dilakukan sebagai rasa duka cita terhadap yang meninggal.

Tradisi kematian masyarakat Konghucu berawal dari ajaran Nabi Kongcu. Ia mengajarkan kepada umat manusia bahwa Laku Bakti itu dimulai dengan melayani orang tua, mengabdikan kepada bangsa dan negara. Hal ini dimulai dari menegakkan diri pribadi dalam Kesusilaan, menempuh Jalan Suci Kebenaran / Kebajikan yang Tuhan Firmankan kepada umat manusia, meninggalkan nama baik di dunia sehingga tiada mempermainkan para leluhurnya dan menghapus kekurangan para leluhurnya dengan perbuatan bijak yang bisa mengangkat derajat beliau. Inilah tugas penting yang wajib dilakukan oleh generasi penerus dalam berinteraksi di masyarakat luas sebagai Laku Bakti seorang anak bagi leluhurnya.

Pandangan hidup masyarakat Konghucu tersebut mendasari tradisi bahwa seseorang yang meninggal harus diadakan upacara kematian yang tidak harus mewah tetapi memenuhi syarat.

Menurut Ismas (1998: 1), dalam upacara kematian terdapat empat hal penting yang harus dilaksanakan yaitu memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah. Bagi masyarakat yang masih hidup, mereka mempunyai kewajiban untuk ziarah kubur. Ziarah kubur ini bertujuan untuk mengingatkan kematian yang kemudian dapat meningkatkan perbuatan baik bagi

orang yang melakukan ziarah. Tradisi di atas merupakan upacara kematian masyarakat Islam. Dalam masyarakat Konghucu tidak berbeda jauh.

Upacara kematian masyarakat Konghucu melalui tiga tahap yaitu tahap sebelum pemakaman, tahap pemakaman, dan tahap sesudah pemakaman. Tahap sebelum pemakaman terdiri atas upacara *Jib bok* (upacara masuk peti), upacara *Mai song* (upacara malam menjelang pemberangkatan jenazah), dan upacara *Sang cong* (upacara pemberangkatan jenazah). Setelah ketiga upacara tersebut, upacara yang lainnya adalah *Jib gong* (upacara pemakaman), upacara *Ki hok* (upacara sembahyang tujuh hari), upacara *Siau siang* (upacara sembahyang satu tahun), dan upacara *Tai siang* (upacara sembahyang tiga tahun). Rangkaian upacara tersebut menunjukkan rasa berkabung atau bakti kepada almarhum, sehingga keluarga yang ditinggal dapat melanjutkan hidup dengan baik dan yang meninggal diterima disisi Thian.

Rangkaian upacara kematian ini mempunyai banyak simbol baik bahasa maupun benda-benda yang menarik untuk diteliti. Menurut Herusatoto (2001: 1) penggunaan simbol dalam wujud budayanya, dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya Tionghoa mempunyai banyak keunikan, sehingga sangat menarik untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimanakah konteks situasi pada upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya ditinjau dari *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana'?
- b. Apakah makna teks-teks ritual upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya ?
- b. Apakah makna perlengkapan sesaji pada upacara kematian menurut konsep kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penelitian ini dibatasi pada analisis konteks situasi pada upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya ditinjau dari medan *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana' serta makna teks doa dan benda-benda sesajian yang ada pada saat upacara kematian berlangsung.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui keragaman budaya dan tradisi masyarakat Tionghoa beragama Konghucu dalam upacara kematian di Surabaya. Penelitian ini dikaji dari analisis konteks situasi tahapan-tahapan prosesi upacara kematian dan makna teks doa serta perlengkapan sesajian sehingga masyarakat luas dapat mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Selain itu juga untuk memperkenalkan budaya masyarakat Konghucu kepada masyarakat luas.

Tujuan khusus penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang dibahas peneliti, terutama menjelaskan konteks situasi yang berlangsung pada upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya ditinjau dari *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana'. Selain itu, mengetahui makna teks doa serta perlengkapan sesaji pada upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenalkan adat istiadat masyarakat Tionghoa beragama Konghucu sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan beberapa karakteristik budaya masyarakat Konghucu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan kepada ilmu bahasa.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Menurut Wahyu (dalam Soetoko, 1998: 9), tinjauan pustaka adalah sumber penunjang teori / informasi lain yang relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi.

- a. M. Ikhsan Tangkok dengan judul "Upacara Kematian dalam Masyarakat Cina yang Beragama Konghucu di Indonesia". Penelitian ini dilakukan pada tahun 1991 dan membahas secara singkat bentuk-bentuk upacara

kematian yang dilakukan oleh umat Konghucu di Indonesia dan menjelaskan makna yang terkandung dalam simbolisasi yang digunakan dalam upacara tersebut.

- b. Setianda Tirtarasa dengan judul “Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Cina yang Beragama Konghucu di Indonesia”. Penelitian ini berupa makalah dan tidak disebutkan tahunnya. Penelitian ini membahas ajaran Konghucu tentang perkawinan dan pelaksanaan upacara perkawinan yang dilakukan oleh umat konghucu di Indonesia.
- c. Leo Suryadinata dengan judul “Istilah Cina dan Tionghoa di Indonesia : Sebuah Tinjauan Historis”. Penelitian ini berupa makalah yang dibukukan dan tidak disebutkan tahun pembuatannya. Penelitian ini menganalisis perkembangan istilah Cina dalam sejarah, sejak kapan istilah ini mulai memperoleh arti yang buruk, kapan istilah ini diganti dengan kata Tionghoa, serta mengapa istilah Cina dipakai kembali dalam masyarakat. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji penggunaan istilah Cina setelah jatuhnya rezim Soeharto.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta / gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di alam abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yaitu definisi operasional, dengan kata yang

menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Adapun konsep yang dioperasionalisasikan adalah sebagai berikut :

- a. Upacara kematian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan untuk menghormati orang yang sudah meninggal.
- b. Masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat pendatang dan keturunannya yang berasal dari Cina yang menetap di Indonesia.
- c. Makna adalah persetujuan atau konvensi umum tentang interelasi sebuah kata referensinya atau hal yang diwakilinya.
- d. Dalam penelitian ini, doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Tuhan dan biasanya diikuti oleh ritual-ritual keagamaan tertentu.
- e. Teks ritual adalah teks-teks yang digunakan dalam upacara kematian itu.
- f. Konteks situasi adalah mengacu pada tempat teks tersebut berfungsi (lingkungan terjadinya pertukaran makna).

### **1.8 Landasan Teori**

Menurut Keraf (2001:1-2), kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada-kedua generasi-generasi mendatang melalui bahasa. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar manusia guna menyerap suatu pengetahuan. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai sarana komunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan kajian etnografi. Kajian ini menekankan untuk mengetahui makna budaya yang terdapat pada kebudayaan masyarakat tertentu (Spradley, 1997:120). Menurut Spradley (1997:121), semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Bidang ilmu yang mempelajari tentang simbol adalah semiotika. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti *tanda*. Maka, semiotika berarti *ilmu tanda*. Semiotika adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Van Zoest, 1993:2).

Konsep yang sama juga dikemukakan oleh Masinambouw (dalam Chaer, 1995:218) bahwa bahasa dan budaya mempunyai dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau budaya mengatur interaksi manusia dalam masyarakat maka bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Dengan demikian, hubungan yang berlaku, yaitu budaya sebagai sistem yang mengatur interaksi manusia. Sedangkan, bahasa sebagai sistem yang berfungsi sebagai sarana kelangsungan itu.

Makna merupakan kajian bidang semautic. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semaino* 'menandai' atau 'melambangkan'. Tanda atau lambang ini adalah tanda linguistik. Tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang

pertama itu. Kedua komponen itu merupakan tanda atau lambang. Sedangkan, yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada diluar bahasa, yang lazim disebut referen atau hal yang dirujuk.

Dalam hirarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi unsur : (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, dan (5) wilayah makna (Aminuddin, 2001: 93).

Sapir dan Whorf mengemukakan gagasan bahwa bahasa sebagai symbol realitas yang bersifat arbitrer. Pada dasarnya dibentuk dan membentuk konsep masyarakat pemakainya dalam menyikapi dan memahami dunia realitas (dalam Aminuddin, 2001: 106). Untuk mengetahui makna budaya yang berupa pandangan hidup masyarakat Tionghoa beragama Konghucu pada setiap simbol-simbol yang ada, peneliti menggunakan teori relasional tentang makna Spradley. Beberapa penegasan dasar teori relasional tentang makna sebagai berikut:

1. Sistem makna budaya disandikan dalam simbol-simbol.
2. Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat.
3. Makna simbol apapun merupakan hubungan simbol itu dengan symbol lain dalam suatu budaya tertentu.
4. Tugas etnografi adalah untuk memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasari.

Tugas ini dapat dilaksanakan dengan cara menemukan hubungan diantara pelbagai simbol budaya (Spradley, 1997:125-126).

Bahasa sebagai sistem yang berfungsi dalam sarana pemakaiannya merupakan suatu teks. Dalam hal ini, teks adalah suatu contoh proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu. Konteks situasi yang dimaksud yaitu mengacu pada tempat teks tersebut berfungsi (lingkungan terjadinya pertukaran makna).

Untuk mengkaji pemakaian bahasa yang terdapat pada teks-teks dalam upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu berarti harus memahami variasi bahasa berdasarkan fungsi dan situasinya. Sehubungan dengan itu perlu adanya pemerian konteks situasi, yaitu tempat teks tersebut berfungsi. Pemerian tersebut ditinjau dari kerangka konseptual yang sederhana dengan tiga pokok bahasan yaitu *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', *mode* 'sarana' (Halliday, 1992:16). Konsep-konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

1. *Field* 'medan' menunjuk pada permainan atau jenis kegiatan yang sedang berlangsung, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman).
2. *Tenor* 'pelibat' menunjuk pada pemain atau pelaku, atau tepatnya peran interaksi, antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antar pelibat).

3. *Mode* 'sarana' menunjuk pada bagian fungsi khas yang diperankan oleh bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna teks).

Konteks situasi, sebagaimana diberi batasan dalam kerangka di atas adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Dalam hal ini, jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks sehingga pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata lainnya (keseluruhan lingkungan teks itu). Berkaitan dengan hal itu, maka konsep konteks situasi dapat berfungsi untuk menafsirkan kontak sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna sehingga kita dapat memprakirakan makna yang ada dalam lingkungan teks tersebut.

Dengan adanya kaitan erat antara teks dan konteks, pembaca atau pendengar melakukan perkiraan-perkiraan; mereka membaca dan mendengarkan dengan dugaan-dugaan tertentu tentang hal yang akan muncul kemudian. Bila seseorang membaca dan mendengarkan dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu, kemampuan memprakirakan itu sangat penting, karena tanpa kemampuan itu proses seluruhnya akan menjadi lambat (Halliday, 1992:63).

### **1.9 Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan 'cara kerja'. Hal ini sangat diperlukan dalam melaksanakan penelitian agar dapat menemukan penjelasan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif.

Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Sedangkan, pendekatan atau paradigma yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif melibatkan data lisan sehingga membutuhkan informan (Djajasudarma, 1993:40).

### **1.9.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Surabaya tepatnya di Klenteng Boen Bio di jalan Kapasan 131 dan di rumah Ibu Lilik Chandra dengan alamat Kendangsari N / 13. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan karena masyarakat kota Surabaya merupakan kelompok masyarakat yang majemuk dan kompleks.

### **1.9.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Berdasarkan penelitian yang diadakan di kota Surabaya berupa upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya, maka metode yang digunakan adalah :

#### **1. Observasi partisipasi pasif.**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini, peneliti langsung menyaksikan prosesi upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu dan berusaha tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh pelaku.

#### **2. Wawancara.**

Selain dengan cara mengamati objek penelitian, sebagian besar data diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan seorang informan. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap paling mengetahui tentang tata pelaksanaan upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu serta makna teks-teks ritual yang ada. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara etnografi, yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang etnografer dengan informannya dalam rangka mengumpulkan data dan informasi mengenai unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang menjadi sasaran penelitian (Tarwotjo, 1994:81). Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan-pertanyaan deskriptif.

Contoh pertanyaan sebagai berikut :

*Dapatkah Bapak mendeskripsikan tentang upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya ?*

Pertanyaan deskriptif digunakan agar informan dapat memberikan data yang lebih luas kepada peneliti. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Peneliti melakukan perekaman pada saat melakukan wawancara dengan informan dan selanjutnya memindahkan data yang diperoleh dengan pencatatan pada kartu data yang sudah disediakan. Informan dalam memberikan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia, namun ada beberapa istilah yang menggunakan bahasa Mandarin sehingga peneliti menterjemahkan istilah-istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Kriteria informan yang dipilih pada penelitian ini adalah seorang keturunan Tionghoa yang beragama Konghucu, pendidikan minimal

SMA, dapat berbahasa Mandarin, mempunyai pengetahuan dan memahami tata pelaksanaan upacara keagamaan serta kebudayaan masyarakat Konghucu.

### 3. Data Pustaka.

Peneliti juga mengumpulkan data berupa buku-buku, makalah yang menunjang penelitian ini. Makalah-makalah yang dipakai berupa makalah yang sudah dibukukan, sehingga sebagian besar tidak diketahui tahun pembuatannya. Sedangkan, buku-buku yang dipakai adalah buku-buku yang bertema budaya Tionghoa dan agama Konghucu.

#### 1.9.3 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan agar data mudah dibaca dan dikaji. Pertama, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan data pustaka dikumpulkan, Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu data prosesi upacara, data yang berupa teks doa dan data yang berupa perlengkapan sajian. Setelah diklasifikasikan data tersebut kemudian dianalisis secara teoritis. Data prosesi upacara dianalisis berdasarkan konteks situasi yang ditinjau dari *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana'. Selanjutnya, data yang berupa teks doa dan perlengkapan sajian dianalisis berdasarkan makna yang sesuai dengan konsep budaya masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya.

Langkah terakhir adalah diperoleh suatu analisis yang dapat menjelaskan mengenai konteks situasi upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama

Konghucu di Surabaya ditinjau dari *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana'. Selain itu, peneliti mendapatkan analisis makna teks doa dan perlengkapan sajian upacara kematian yang sesuai dengan konsep budaya masyarakat Tionghoa beragama Konghucu.

#### 1.9.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 2), metode penyajian informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Sedangkan, metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Penelitian ini menggunakan metode informal dan formal. Metode informal tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa, dan metode formal memakai tanda baca berupa tanda *glos* ('...'). Tanda tersebut untuk menandai makna suatu kata atau terjemahannya. Contoh : *Jib bok* 'masuk peti'.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**